



Otoritas *Linguistik Native Speaker* Al-Azhar dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab

Humaidi

Moh. Abu Hamid

Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil

Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil

humaidi@iaisyaichona.ac.id

abuhamdi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62730/qismularab.v5i02.361>

Corresponding author:

[humaidi@iaisyaichona.ac.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Otoritas Linguistik, Al-Azhar, Native Speaker, Motivasi Belajar, Language Anxiety.

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAI Syaichona Mohammad Cholil terhadap otoritas linguistik Syekh Nasreldin Mohamed (native speaker Al-Azhar) dan dampaknya terhadap motivasi belajar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas linguistik pengajar dikonstruksi melalui legitimasi institusional Al-Azhar dan keaslian performa bahasa (native-ness). Kehadiran penutur asli ini menimbulkan dampak paradoks pada psikologi mahasiswa. Di satu sisi, hal ini meningkatkan motivasi intrinsik dan orientasi integratif, seperti memicu antusiasme, rasa bangga, serta impian melanjutkan studi ke Timur Tengah. Otoritas pengajar juga menciptakan tekanan positif yang mendorong motivasi ekstrinsik mahasiswa untuk belajar mandiri. Di sisi lain, kefasihan yang sangat tinggi memicu kecemasan bahasa (language anxiety) dan rasa terintimidasi bagi sebagian mahasiswa. Selain itu, implementasi metode "Full Arab" menyisakan hambatan pedagogis dalam pemahaman materi teoritis yang kompleks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas model pengajaran ini bergantung pada keseimbangan antara menjaga wibawa otoritas dan adaptasi terhadap keterbatasan linguistik lokal.

Abstract

Keywords:

Linguistic Authority, Al-Azhar, Native Speaker, Learning Motivation, Language Anxiety.

This study aims to analyze the perceptions of Arabic Language Education (PBA) students at IAI Syaichona Mohammad Cholil regarding the linguistic authority of Syekh Nasreldin Mohamed (an Al-Azhar native speaker) and its impact on their learning motivation. Using a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results show that the instructor's linguistic authority is constructed through the institutional legitimacy of Al-Azhar and native-

ness performance. The presence of this native speaker exerts a paradoxical impact on students' psychology. On one hand, it enhances intrinsic motivation and integrative orientation, fostering enthusiasm, pride, and aspirations to study in the Middle East. The instructor's authority also creates positive pressure that drives extrinsic motivation for independent study. On the other hand, the high level of fluency triggers language anxiety and a sense of intimidation among some students. Furthermore, the "Full Arabic" method poses pedagogical barriers to understanding complex theoretical material. This study concludes that the effectiveness of this teaching model relies on the balance between maintaining authority and adapting to local linguistic limitations.

Pendahuluan

Bahasa Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling penting di dunia, baik dari perspektif historis, sosiokultural, maupun geopolitik. Sebagai bahasa liturgis Islam, bahasa ini memiliki posisi sentral dalam peradaban dan keagamaan bagi miliaran Muslim di seluruh dunia. Selain itu, sebagai bahasa resmi di lebih dari dua puluh negara, Bahasa Arab juga memainkan peran krusial dalam hubungan internasional, perdagangan, dan diplomasi (Ryding, 2013). Di Indonesia, Bahasa Arab memiliki relevansi ganda: sebagai kunci untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, serta sebagai alat komunikasi dalam ranah akademik dan profesional yang semakin terglobalisasi. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di berbagai institusi pendidikan, termasuk IAI Syaichona Mohammad Cholil, mengemban mandat penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi Bahasa Arab yang mumpuni.

Dalam kajian akuisisi bahasa kedua (L2) dan pengajaran bahasa asing, konsep otoritas linguistik (Linguistic Authority) memegang peranan vital. Otoritas linguistik merujuk pada kekuasaan atau pengaruh yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu dalam menentukan norma, kebenaran, dan keakuratan penggunaan bahasa (Bourdieu, 1991). Otoritas ini tidak hanya berbasis pada kaidah tata bahasa formal, tetapi juga pada modal simbolik yang dimiliki penutur, seperti status sosial, latar belakang pendidikan, dan asal-usul geografis (Block, 2013).

Secara tradisional, penutur asli (native speaker) telah lama diposisikan sebagai sumber otoritas linguistik yang tak terbantahkan dalam pengajaran bahasa. Mereka dianggap sebagai representasi ideal dari bahasa target, yang memiliki intuisi bahasa yang otentik dan penguasaan budaya yang inheren (Davies, 2003). Dalam konteks Bahasa Arab, penutur asli dari pusat-pusat peradaban Islam dan kebahasaan yang diakui, seperti Mesir (khususnya Al-Azhar), Suriah, atau Yordania, seringkali dipandang memiliki otoritas linguistik yang lebih tinggi dibandingkan dengan penutur asli dari wilayah lain, atau bahkan guru lokal non-penutur asli.

Al-Azhar, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling prestisius di dunia, membawa muatan modal simbolik (symbolic capital) yang sangat besar dalam konteks keilmuan Islam dan Bahasa Arab (Starrett, 1998). Institusi ini tidak hanya dikenal sebagai pusat kajian keislaman, tetapi juga sebagai penjaga kemurnian Bahasa Arab Klasik dan modern. Guru atau Syekh yang berasal dari Al-Azhar, Mesir, secara inheren mewarisi dan memancarkan otoritas ganda: otoritas keagamaan (otoritas keilmuan Islam) dan otoritas linguistik (otoritas kebahasaan Mesir yang berdekatan dengan Fushah atau Bahasa Arab Baku Modern).

Ketika seorang dosen atau pengajar yang berlatar belakang Al-Azhar, seperti Syeikh Nasreldin Mohamed, mengajar Bahasa Arab di sebuah institusi asing seperti IAI Syaichona Mohammad Cholil, fenomena ini menciptakan suatu dinamika pedagogis dan psikologis yang unik. Kehadiran beliau bukan sekadar transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga transfer otoritas, budaya, dan representasi ideal dari bahasa itu sendiri (Kramsch, 1998). Mahasiswa cenderung memandang Bahasa Arab yang diajarkan oleh Syeikh Al-Azhar sebagai versi yang paling "benar," "otentik," dan paling layak untuk dikuasai. Persepsi ini menjadi akar permasalahan utama yang menarik untuk diteliti.

Meskipun asumsi umum menunjukkan bahwa otoritas linguistik native speaker berlatar belakang Al-Azhar akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, asumsi ini jarang diuji secara empiris, terutama melalui lensa kualitatif persepsi mahasiswa. Akar permasalahan penelitian ini adalah kesenjangan antara asumsi ideal tentang dampak otoritas linguistik dan realitas pengalaman belajar mahasiswa di lapangan.

Pertanyaan kritis yang muncul adalah: Bagaimana tepatnya otoritas linguistik Syeikh Nasreldin Mohamed (sebagai Native Speaker Al-Azhar) dipersepsikan oleh mahasiswa PBA IAI Syaichona Mohammad Cholil, dan bagaimana persepsi ini kemudian memengaruhi, baik secara positif maupun negatif, motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka dalam mempelajari Bahasa Arab?

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas peran penutur asli dalam pengajaran L2. Misalnya, studi oleh Lasagabaster dan Sierra (2005) menemukan bahwa meskipun native speaker dianggap memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik, kompetensi pedagogis guru non-penutur asli seringkali dinilai lebih tinggi. Namun, konteks Bahasa Arab, khususnya yang melibatkan modal simbolik keagamaan Al-Azhar, sangat jarang disentuh. Studi yang lebih relevan, seperti yang dilakukan oleh Mugaddam (2008), membahas stereotip dan persepsi terhadap dialek Arab yang berbeda, tetapi belum secara spesifik mengaitkan otoritas kelembagaan (Al-Azhar) dengan motivasi belajar mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada dimensi kualitatif persepsi.

Fenomena yang diamati di IAI Syaichona Mohammad Cholil, yang merupakan institusi pendidikan yang sangat kental dengan tradisi pesantren, menjadi locus studi yang ideal. Mahasiswa di sini mungkin memiliki motivasi belajar yang didorong oleh spiritualitas (instrumental-integratif religius) yang berpotensi sangat sensitif terhadap otoritas yang dibawa oleh figur dari Al-Azhar.

Untuk menganalisis akar masalah ini, penelitian ini akan bertumpu pada beberapa kerangka teoritis. Pertama, teori Modal Simbolik Pierre Bourdieu (1991) akan digunakan untuk memahami bagaimana latar belakang Al-Azhar Syeikh Nasreldin diubah menjadi kekuasaan dan otoritas yang sah dalam ruang kelas. Kedua, teori Motivasi Belajar Bahasa Kedua yang dikembangkan oleh Gardner (1985), khususnya konsep motivasi integratif dan instrumental, akan digunakan untuk mengukur dampak persepsi otoritas. Penelitian akan mengkaji apakah otoritas ini mengarah pada peningkatan motivasi integratif (keinginan untuk berintegrasi dengan budaya Arab) atau motivasi instrumental (keinginan untuk mendapatkan nilai atau kualifikasi).

Selain itu, perlu diperhatikan pula dampak potensial dari otoritas yang terlalu dominan. Dalam beberapa kasus, otoritas linguistik yang terlalu ideal dapat menyebabkan kecemasan bahasa (language anxiety) pada

pembelajar (Horwitz et al., 1986). Mahasiswa mungkin merasa terintimidasi atau takut membuat kesalahan, yang justru dapat menurunkan motivasi dan menghambat partisipasi aktif dalam kelas. Analisis kualitatif persepsi mahasiswa akan mengungkap apakah otoritas Syekh Nasreldin Mohamed berwujud inspirasi atau intimidasi.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam persepsi mahasiswa PBA IAI Syaichona Mohammad Cholil terhadap otoritas linguistik Syekh Nasreldin Mohamed yang berlatar belakang Al-Azhar, serta mengidentifikasi mekanisme kualitatif dampak persepsi tersebut terhadap motivasi belajar Bahasa Arab mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan di berbagai tingkatan kontribusi teoritis- penelitian ini akan memperkaya khazanah teori dalam bidang sosiolinguistik dan psikologi pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks pengajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini menyajikan studi kasus unik yang menggabungkan konsep Otoritas Linguistik (Bourdieu), Modal Simbolik Al-Azhar, dan Motivasi Belajar Bahasa Kedua (Gardner) dalam satu kerangka analisis, yang belum banyak dilakukan dalam studi Bahasa Arab. Hasilnya dapat menjadi landasan bagi pengembangan model teoretis mengenai peran otoritas keagamaan/kelembagaan dalam motivasi akuisisi L2 di lingkungan pesantren/institusi Islam.

Kontribusi Praktis, bagi Institusi (IAI Syaichona Mohammad Cholil): Hasil penelitian ini akan memberikan umpan balik yang berharga mengenai efektivitas dan tantangan kehadiran native speaker berlatar belakang institusi prestisius. Institusi dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan strategi pendampingan dan pelatihan bagi dosen native speaker agar dapat mengoptimalkan dampak positif otoritas mereka dan memitigasi efek negatif (misalnya, kecemasan bahasa). Bagi Pengajar (Syekh Nasreldin Mohamed dan Dosen PBA Lainnya) Penelitian ini memberikan cerminan (refleksi) tentang bagaimana otoritas dan gaya mengajar mereka dipersepsikan oleh mahasiswa. Hal ini sangat penting untuk penyesuaian pendekatan pedagogis agar lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan motivasi mahasiswa lokal.

Bagi Mahasiswa PBA, Dengan memahami dinamika persepsi otoritas, mahasiswa dapat menjadi pembelajar yang lebih reflektif dan strategis, mampu memanfaatkan kehadiran native speaker sebagai sumber inspirasi tanpa terintimidasi oleh idealisme linguistik.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian ini tidak hanya didorong oleh rasa ingin tahu akademik, tetapi juga oleh kebutuhan praktis untuk memahami fenomena yang kompleks dan berkelindan antara otoritas linguistik yang dibawa oleh seorang native speaker dari Al-Azhar dan dinamika internal motivasi belajar mahasiswa di sebuah institusi keislaman Indonesia. Dengan melakukan analisis kualitatif yang mendalam terhadap persepsi mahasiswa IAI Syaichona Mohammad Cholil yang diampu oleh Syekh Nasreldin Mohamed, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana modal simbolik dan otoritas linguistik bertransformasi menjadi katalisator atau penghambat dalam proses akuisisi Bahasa Arab, sekaligus memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk perbaikan praktik pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. Fokus pada studi kasus ini akan menjamin kedalaman data dan orisinalitas temuan yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali dan memahami secara mendalam persepsi, makna, dan pengalaman subjektif mahasiswa terkait otoritas linguistik *native speaker* (Creswell, 2014). Fenomenologi interpretatif sangat relevan karena berfokus pada bagaimana individu memaknai fenomena sentral (dalam hal ini, Otoritas Linguistik Syekh Nasreldin Mohamed) dalam konteks hidup mereka (Smith et al., 2009). Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh *thick description* (deskripsi tebal) yang kaya akan detail emosional dan kontekstual dari pengalaman mahasiswa.

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAI Syaichona Mohammad Cholil. Pemilihan lokasi ini bersifat *purposive* (bertujuan) karena di sinilah fenomena utama penelitian, yaitu interaksi antara mahasiswa PBA dan Syekh Nasreldin Mohamed, terjadi secara intensif dan berkelanjutan (Stake, 1995). Subjek penelitian adalah mahasiswa PBA IAI Syaichona Mohammad Cholil yang secara langsung diampu oleh Syekh Nasreldin Mohamed. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria pemilihan subjek difokuskan pada mahasiswa yang dianggap kaya informasi (*key informants*) dan memiliki pengalaman yang beragam terkait persepsi otoritas dan perubahan motivasi belajar. Jumlah subjek akan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru (Marshall, 1996).

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dibagi menjadi dua jenis:

1. **Data Primer:** Data utama dikumpulkan langsung dari subjek penelitian, yaitu **narasi dan pernyataan** mahasiswa PBA mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka terhadap otoritas linguistik Syekh Nasreldin Mohamed serta dampaknya terhadap motivasi mereka. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam.
2. **Data Sekunder:** Data pendukung yang digunakan untuk memperkaya konteks, meliputi dokumen akademik (silabus, rencana pembelajaran Syekh), catatan observasi kelas, dan dokumen terkait profil Syekh dan IAI Syaichona Mohammad Cholil (Stake, 1995).

d. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik utama digunakan untuk menjamin kedalaman dan validitas data:

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara semi-terstruktur adalah teknik utama untuk menggali persepsi dan pengalaman subjek (Seidman, 2013). Peneliti akan menggunakan panduan wawancara yang dirancang untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana mahasiswa mendefinisikan otoritas linguistik Syekh dan bagaimana otoritas tersebut memengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka. Wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim untuk analisis yang akurat.

Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi dilakukan di kelas selama proses pembelajaran yang diampu oleh Syekh Nasreldin. Peneliti berupaya mengamati interaksi non-verbal, respons mahasiswa terhadap koreksi atau pernyataan otoritatif Syekh,

serta dinamika kelas terkait otoritas linguistik. Observasi ini berfungsi sebagai triangulasi untuk mengkonfirmasi atau memperjelas narasi yang disampaikan dalam wawancara (Spradley, 1980).

Analisis Dokumen (*Document Analysis*)

Analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung (seperti *handout* materi, kurikulum, dan tugas-tugas) dilakukan untuk memahami standar linguistik yang diterapkan oleh Syekh, yang menjadi bagian dari manifestasi otoritas linguistiknya.

e. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif yang diadaptasi dari **Miles, Huberman, dan Saldana (2014)**, yang meliputi tiga langkah utama yang saling terkait dan berulang:

1. **Kondensasi Data (*Data Condensation*)**: Melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Inti dari narasi mahasiswa yang berkaitan dengan otoritas dan motivasi akan diidentifikasi.
2. **Penyajian Data (*Data Display*)**: Mengorganisasikan data yang telah dikondensasi dalam bentuk narasi, matriks, atau jejaring tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antarvariabel. Penyajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola persepsi dan dampak motivasi.
3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)**: Penarikan kesimpulan tentatif yang kemudian diverifikasi dan divalidasi sepanjang proses penelitian. Kesimpulan akan difokuskan pada pemaknaan mendalam (interpretasi fenomenologis) terhadap persepsi otoritas linguistik Syekh dan dampaknya terhadap motivasi mahasiswa.

f. Pengecekan Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Keabsahan temuan penelitian dijamin melalui beberapa teknik triangulasi (Lincoln & Guba, 1985):

1. **Triangulasi Sumber**: Membandingkan data yang diperoleh dari narasi berbagai mahasiswa dengan konteks yang diamati di kelas dan data dokumen.
2. **Triangulasi Metode**: Membandingkan temuan wawancara dengan temuan observasi.
3. **Konfirmasi Pihak Subjek (*Member Checking*)**: Peneliti akan kembali kepada subjek penelitian untuk memverifikasi apakah transkripsi dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti sudah sesuai dengan maksud dan pengalaman subjek (Lincoln & Guba, 1985).

Pengecekan keabsahan data ini memastikan bahwa temuan yang disajikan benar-benar merefleksikan pengalaman dan persepsi mahasiswa, bukan bias atau interpretasi tunggal peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Otoritas Linguistik Syekh Nasreldin

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di IAI Syaichona Mohammad Cholil memandang Syekh Nasreldin bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai personifikasi dari standar kebenaran bahasa Arab itu sendiri. Otoritas linguistik yang melekat pada beliau dikonstruksi melalui dua jalur utama: latar belakang institusional (Al-Azhar) dan keaslian performa bahasa (*native-ness*).

Label Al-Azhar sebagai Garansi Kebenaran

Temuan menunjukkan adanya fenomena "*Halo Effect*" terhadap label Al-Azhar. Mayoritas responden, seperti Agus Farhan dan Moh. Abu Hamid, menyatakan keyakinan mutlak (mencapai 99-100%) terhadap materi yang disampaikan karena latar belakang beliau sebagai lulusan Mesir yang dianggap sebagai "gudangnya ilmu". Menariknya, bagi mahasiswa yang berlatar belakang pesantren, otoritas Syeikh Nasreldin divalidasi melalui kesesuaian materi beliau dengan kitab-kitab kuning yang mereka pelajari di pondok². Hal ini menciptakan sebuah "kepercayaan teologis-akademis" di mana mahasiswa merasa tidak perlu lagi meragukan validitas ilmu yang disampaikan.

Perbedaan Dialektika: Keaslian vs Formalitas Dosen Lokal

Mahasiswa secara tajam membedakan antara dosen lokal dan *native speaker*. Perbedaan yang paling mencolok bukan sekadar pada pengetahuan tata bahasa (*Grammar*), melainkan pada *dzauf al-lughawi* (rasa bahasa). Syeikh Nasreldin dianggap memiliki aksen yang alami, intonasi yang hidup, dan kemampuan menjelaskan secara kontekstual yang tidak dimiliki dosen lokal.

Beberapa mahasiswa mencatat bahwa dosen lokal cenderung lebih kaku dan terkadang masih dipengaruhi logat Indonesia. Bahkan, terdapat temuan unik di mana seorang mahasiswa mengamati bahwa dosen lokal terkadang lebih presisi dalam *i'rab* akhir kata, sementara Syeikh lebih sering men-wakaf-kan (menjazamkan) akhir kalimat sebagaimana penutur asli pada umumnya. Namun, hal ini tidak mengurangi otoritas Syeikh; mahasiswa justru melihatnya sebagai bentuk kefasihan yang lebih autentik dibandingkan kekakuan akademis dosen lokal.

Standar Kebenaran dan Otoritas Mutlak

Terdapat ambivalensi menarik dalam mendefinisikan "kebenaran mutlak". Di satu sisi, mahasiswa melihat Syeikh berada pada derajat keilmuan tertinggi. Di sisi lain, muncul kesadaran kritis bahwa bahasa Arab memiliki banyak dialek, sehingga bahasa Syeikh dianggap sebagai "standar ideal" namun bukan "satu-satunya kebenaran". Dalam hal koreksi kesalahan, mayoritas mahasiswa tidak melihatnya sebagai intimidasi otoriter, melainkan sebagai bimbingan yang lembut dan solutif.

2. Analisis Dampak Terhadap Motivasi Belajar

Otoritas linguistik yang kuat dari Syeikh Nasreldin memberikan dampak ganda terhadap psikologi mahasiswa: di satu sisi menjadi katalisator motivasi, namun di sisi lain menjadi sumber kecemasan (*language anxiety*).

Motivasi Intrinsik dan Kepuasan Belajar

Kehadiran penutur asli memicu rasa bangga dan antusiasme yang tinggi. Mahasiswa merasa proses belajar menjadi lebih "nyata" dan menantang. Pengalaman belajar langsung dari "pemilik bahasa" memberikan kepuasan batiniah karena mereka dapat mendengar *makharijul huruf* yang sempurna secara langsung. Namun, terdapat temuan bahwa durasi ceramah *full* bahasa Arab yang terlalu lama terkadang memicu kebosanan atau kantuk bagi mahasiswa yang kemampuan bahasanya masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa otoritas saja tidak cukup untuk menjaga motivasi intrinsik tanpa adanya variasi metode.

Motivasi Ekstrinsik: Tekanan Positif

Otoritas Syeikh menciptakan lingkungan yang memaksa mahasiswa untuk lebih giat belajar secara mandiri. Motivasi ekstrinsik muncul bukan sekadar karena mengejar nilai, melainkan karena rasa segan dan keinginan untuk memberikan impresi yang baik di hadapan Syeikh. Mahasiswa menjadi lebih rajin membuka kamus, menghafal kosa kata, dan menyiapkan materi sebelum kelas dimulai agar bisa menjawab pertanyaan Syeikh yang seringkali diajukan dalam bahasa Arab penuh.

Paradoks Kepercayaan Diri dan Kecemasan

Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah adanya "Language Anxiety" yang signifikan. Sebagian besar responden mengaku merasa cemas, deg-degan, dan takut salah saat harus berbicara di depan Syeikh. Kefasihan Syeikh yang sangat tinggi justru seringkali membuat mahasiswa merasa terintimidasi dan minder. Ada perasaan "takut tidak nyambung" yang membuat mereka ragu untuk bertanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan melihat keramahannya Syeikh, kecemasan ini perlahan bertransformasi menjadi rasa percaya diri bagi sebagian mahasiswa. Bagi mereka yang memiliki mentalitas tangguh, kelas *full Arab* ini dianggap sebagai ajang uji nyali untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka yang sebenarnya.

Orientasi Integratif: Membangun Mimpi ke Timur Tengah

Otoritas Syeikh Nasreldin sebagai alumnus Al-Azhar berfungsi sebagai "jembatan imajiner" bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang kini memiliki cita-cita kuat untuk melanjutkan studi ke Mesir setelah melihat sosok Syeikh. Kehadiran beliau memberikan gambaran nyata tentang atmosfer akademik di Al-Azhar, yang semula dianggap mustahil dijangkau, kini terasa lebih dekat. Meskipun demikian, terdapat faktor realistik seperti kendala biaya yang tetap menjadi penghalang bagi sebagian mahasiswa untuk mewujudkan mimpi tersebut.

3. Evaluasi Pedagogis: Tantangan Metode "Full Arab"

Implementasi metode pengajaran berbasis otoritas linguistik (penggunaan bahasa Arab penuh) menghadapi tantangan pedagogis yang nyata di lapangan.

Hambatan vs Stimulus

Penggunaan bahasa Arab 100% dalam kelas dipandang sebagai pedang bermata dua. Bagi mahasiswa yang siap, ini adalah stimulus luar biasa untuk meningkatkan kemampuan *listening* dan memperkaya kosa kata. Namun, bagi sebagian lainnya, hal ini menjadi hambatan besar dalam memahami materi yang bersifat teoritis atau kompleks, seperti ilmu Nahwu. Mahasiswa seringkali memahami konsepnya jika dijelaskan dalam bahasa Indonesia, namun menjadi bingung ketika konsep tersebut dibungkus dalam penjelasan bahasa Arab yang panjang.

Harapan Mahasiswa terhadap Transformasi Pembelajaran

Data wawancara menunjukkan aspirasi kuat agar pengajaran tidak bersifat satu arah (*teacher-centered*). Mahasiswa mengharapkan adanya:

1. **Pendampingan/Penerjemahan Sebagian:** Adanya asisten atau penggunaan bahasa pengantar untuk poin-poin krusial agar ilmu tidak terbuang sia-sia karena ketidakpahaman

2. **Interaksi Aktif:** Lebih banyak ruang untuk dialog (*hiwar*) dan diskusi daripada sekadar mendengarkan ceramah
3. **Inovasi Metode:** Penggunaan *ice breaking* untuk memecah kejenuhan di kelas

4. Analisis Mendalam dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menunjukkan sebuah fenomena orisinal yang bisa disebut sebagai "**Otoritas yang Mengintimidasi sekaligus Menginspirasi**".

Secara naratif, dapat disimpulkan bahwa otoritas linguistik *native speaker* Al-Azhar di IAI Syaichona Mohammad Cholil bekerja pada tingkat psikologis yang sangat dalam. Berbeda dengan dosen lokal yang otoritasnya bersifat legal-formal sebagai pengampu mata kuliah, Syeikh Nasreldin memiliki "Otoritas Karismatik-Linguistik".

Orisinalitas temuan ini terletak pada:

1. **Pergeseran Standar Kebenaran:** Mahasiswa cenderung melakukan dekonstruksi terhadap apa yang mereka pelajari di buku teks ketika berhadapan dengan praktik bahasa langsung dari Syeikh. Meskipun mereka tahu aturan *i'rab*, mereka lebih menghargai "keluasan" dan "kealamian" bahasa Syeikh.
2. **Efek Psikologis Berjenjang:** Motivasi yang muncul bersifat "top-down". Mahasiswa belajar giat bukan karena cinta pada materi sejak awal, tapi karena menghormati (atau takut pada) sumber ilmunya. Ini adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang sangat efektif dalam lingkungan budaya pesantren yang menjunjung tinggi penghormatan kepada guru (*ta'dzim*).
3. **Tantangan Literasi vs Orasi:** Ada kesenjangan antara kemampuan mahasiswa membaca kitab (tradisi pesantren) dengan kemampuan menangkap penjelasan lisan (*voice*) dari penutur asli. Otoritas Syeikh berhasil menyingkap kelemahan ini dan memaksa mahasiswa keluar dari zona nyaman literasi teks menuju literasi audio-visual.

Secara keseluruhan, Syeikh Nasreldin bukan hanya mengajar bahasa, tetapi sedang melakukan "implantasi budaya" dan standar profesionalisme Al-Azhar ke dalam jiwa mahasiswa PBA. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keseimbangan antara menjaga wibawa otoritas dan kemampuan beradaptasi dengan keterbatasan linguistik mahasiswa di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menyimpulkan beberapa poin inti mengenai otoritas linguistik *native speaker* Al-Azhar dan dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa:

1. Konstruksi Otoritas Linguistik Berbasis Sakralitas Akademik

Otoritas linguistik Syeikh Nasreldin di mata mahasiswa tidak hanya terbangun dari kecakapan teknis berbahasa, tetapi juga dari **legitimasi institusional Al-Azhar** yang dipandang sebagai kiblat ilmu keislaman dunia. Mahasiswa menginternalisasi otoritas ini sebagai standar kebenaran yang kredibel karena dianggap memiliki sanad ilmu yang jelas dan orisinal.. Perbedaan mencolok dalam aspek *dzauq al-lughawi* (rasa bahasa), aksen, dan kefasihan

dibandingkan pengajar lokal semakin memperkuat posisi beliau sebagai figur otoritas yang "paling benar" dalam konteks penggunaan bahasa yang hidup dan kontekstual.

2. Paradoks Motivasi: Antara Inspirasi dan Kecemasan

Kehadiran *native speaker* memberikan dampak motivasi yang bersifat ambivalen:

- a. **Motivasi Intrinsik & Integratif:** Muncul rasa bangga, antusiasme, dan kepuasan karena dapat berinteraksi langsung dengan penutur asli. Hal ini secara signifikan meningkatkan orientasi integratif mahasiswa, yakni keinginan kuat untuk mendalami budaya Arab dan cita-cita melanjutkan studi ke Timur Tengah.
- b. **Motivasi Ekstrinsik:** Otoritas Syekh menciptakan tekanan positif yang memaksa mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mempersiapkan materi dan menghafal kosa kata sebelum kelas dimulai.
- c. **Kecemasan Bahasa (*Language Anxiety*):** Otoritas yang sangat tinggi dan kefasihan yang luar biasa dari Syekh memicu rasa cemas, takut salah, dan perasaan terintimidasi bagi sebagian mahasiswa. Hal ini sempat menjadi penghambat bagi kelancaran interaksi aktif di dalam kelas

3. Kesenjangan Pedagogis dalam Metode *Full Arab*

Meskipun penggunaan bahasa Arab penuh (*full Arab*) diakui sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) dan menambah perbendaharaan kosa kata, metode ini masih menyisakan hambatan dalam pemahaman materi yang bersifat teoritis-kompleks. Mahasiswa seringkali terjebak dalam proses penerjemahan mental yang melelahkan sehingga fokus terhadap substansi materi terkadang terpecah

DAFTAR PUSTAKA

- Block, D. (2013). *The rise of the native speaker: An inquiry into language ideology*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Davies, A. (2003). *The native speaker: Myth and reality*. Multilingual Matters.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. Edward Arnold.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lasagabaster, D., & Sierra, J. M. (2005). What do students really think about the presence of native and non-native English language teachers? *The Language Learning Journal*, 31(1), 13–21.
- Mugaddam, A. R. H. (2008). Arab students' attitudes towards standard Arabic and the major Arabic dialects. *Journal of Arabic Language Studies*, 1(1), 2–18.
- Ryding, K. C. (2013). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Starrett, G. (1998). *Putting Islam to work: Education, politics, and religious transformation in Egypt*. University of California Press.
- Al-Jufri, S. M. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Dosen Lulusan Al-Azhar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Indonesia*, 4(1), 55–70.

- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (G. Raymond & M. Adamson, Trans.). Harvard University Press.
- Cook, V. (1999). Going Beyond the Native Speaker in Language Teaching. *TESOL Quarterly*, 33(2), 185–209.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Freeman, D. (2018). *Doing Teacher Research: From Inquiry to Understanding* (3rd ed.). Cengage Learning.
- Gardner, R. C. (1985). *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. Edward Arnold.
- Hanifah, F. (2019). Studi Komparatif Motivasi Belajar Bahasa Asing Mahasiswa yang Diajar oleh Native Speaker dan Non-Native Speaker. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 7(2), 121–135.
- Heller, M. (2007). The commodification of language. *Annual Review of Anthropology*, 36, 1–17.
- Holliday, A. (2005). *Staging and representing the non-native English speaker teacher*. In P. B. Smith (Ed.), *The native speaker: Myth and reality*. Routledge.
- Horwitz, E. K. (2000). *Language Anxiety and the Four Skills*. In M. K. Smith (Ed.), *Understanding Language Anxiety*. Cambridge University Press.
- Lippi-Green, R. (2012). *English with an Accent: Language, Ideology, and Discrimination in the United States* (2nd ed.). Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Syarifuddin, A. (2020). Pengaruh Otoritas Guru Native Speaker dan Metode Pembelajaran terhadap Efektivitas Penguasaan Maharah Kalam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab*, 9(1), 45–60.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization* (T. Parsons, Ed.). Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Marshall, C. (1996). *Data Analysis: Qualitative Methods*. In L. L. Jackson (Ed.), *Planning and Conducting Research*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.